

HUBUNGAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA DENGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PETERNAK SAPI PERAH DI KABUPATEN BOGOR

¹Yustika Muharastri, ²Rachmat Pambudy, ²Wahyu Budi Priatna

¹Alumni Magister Sains Agribisnis, Institut Pertanian Bogor

²Staf Pengajar Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Email : muharastri@gmail.com

ABSTRACT

Entrepreneurship has a positive relationship with economic growth in a country since its role in the economic growth which absorbs local resources and creates jobs. Livestock subsector is one of parts of agricultural sector which has good opportunity to be developed because the national market demand of milk product is still high. Bogor Regency is one area in West Java which has dairy cow industry. Nevertheless, dairy farmers in Bogor have not been optimally developed the potential opportunities in dairy farm business through entrepreneurial activities. This study aims to (1) analyse the entrepreneurial characteristics and entrepreneurial competences of dairy farmers, (2) analyse the relationship between entrepreneurial characteristics and entrepreneurial competences. The research objectives were analysed using descriptive qualitative analysis and quantitative analysis with Kendall Tau test. The result shows that the level of entrepreneurial characteristic and entrepreneurial competences of dairy farmers are low. The entrepreneurial characteristics and entrepreneurial competences also has a positive strong? adequate relationship. It shows that to increase entrepreneurial competences of dairy farmers, entrepreneurial characteristics are also should bedeveloped. The government role is needed in increasing materials in training for dairy farmers to increase entrepreneurial competences and government policy to set a good milk price is also needed to give a better incentive for dairy farmers.

Keywords: entrepreneur characteristic, entrepreneurial competence, dairy farmer

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dimana peningkatan jumlah wirausaha menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan wirausaha merupakan inovator utama dan sebagai suatu kekuatan di balik pembangunan ekonomi (Schumpeter dalam Casson *et al*, 2006; Schumpeter dalam Smallbone *et al*, 2009). Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha dan kewirausahaan memiliki peran dalam pengembangan ekonomi melalui peningkatan *output* dan pendapatan perkapita, serta menimbulkan perubahan struktur usaha dan masyarakat (Kasmir, 2006; Winardi, 2004). Selain itu, kewirausahaan juga mendorong masyarakat untuk berkembang dan berpartisipasi dalam perekonomian nasional.

Untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha, seorang wirausaha membutuhkan karakteristik kewirausahaan yang baik (Wickham, 2004). Karakteristik individu wirausaha merupakan salah satu hal yang melekat pada diri seorang wirausaha, dimana karakteristik individu merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh individu sepanjang hidupnya, meliputi faktor kognitif dan karakteristik lain yang dimiliki individu yang menentukan dalam proses belajar (Woolfolk, 2004). Hisrich dan Peter (1992) menyatakan bahwa latar belakang dan karakteristik individu dari seorang wirausaha meliputi latar belakang lingkungan keluarga (pekerjaan orang tua), pendidikan, nilai pribadi, usia, dan pengalaman bekerja. Menurut Wickham (2004), karakteristik-karakteristik kewirausahaan meliputi bekerja keras, inisiatif, penentuan tujuan atau sasaran, keuletan, kepercayaan diri, kemauan untuk menerima ide-ide baru, ketegasan, pencarian

informasi, kemauan belajar, kemauan untuk mencari peluang, kemauan untuk berubah, dan ketegasan.

Selain karakteristik wirausaha, untuk mencapai keberhasilan suatu usaha juga diperlukan kompetensi pelaku usaha. Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang menentukan hasil kerja yang terbaik dan efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu dan juga diartikan sebagai sebuah kontinum antara pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan keahlian dengan karakteristik dasar seseorang seperti motif, nilai, sikap, dan konsep diri yang akan mendorong kinerja (Spenser dan Spencer, 1993; Maman, 2008). Karakteristik wirausaha dan kompetensi kewirausahaan memiliki hubungan yang positif dimana karakteristik individu dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam peningkatan kemampuan wirausaha (Syafiuddin dan Jahi, 2007; Syafruddin, 2006).

Salah satu sektor di Indonesia yang memiliki banyak jenis kegiatan kewirausahaan adalah sektor pertanian. Dalam sektor pertanian, subsektor peternakan merupakan salah satu bagian yang memiliki beranekaragam kegiatan usaha, baik dari kegiatan usaha yang dilakukan di subsistem hulu hingga subsistem hilir yang menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2011, subsektor peternakan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 11,51 persen dari jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Peternakan sapi perah merupakan salah satu jenis usaha pada subsektor peternakan yang memiliki banyak kegiatan kewirausahaan, baik dari kegiatan usahatani, mengolah hasil ternak, hingga memasarkannya. Di Indonesia, salah satu wilayah yang memiliki populasi sapi perah ketiga terbesar dan mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2012 adalah Propinsi Jawa Barat dan pada tahun 2011, Propinsi Jawa Barat merupakan produsen susu segar terbesar kedua di Indonesia dengan total 326.115 ton atau 32,04 psersen dari total produksi susu segar di Indonesia

(Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Barat yang memiliki banyak populasi sapi perah. Sapi perah juga merupakan komoditas yang menjadi salah satu dari 17 komoditas unggulan di Kabupaten Bogor. Salah satu wilayah yang merupakan sentra peternakan sapi perah dimana hampir seluruh peternak sapi perah merupakan pemilik atau wirausaha dari peternakan sapi perah dikelolanya adalah Desa Tajurhalang, Kecamatan Cijeruk. Desa Tajurhalang merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Cijeruk yang memiliki peternakan sapi perah. Jumlah populasi sapi perah di Kecamatan Cijeruk pada tahun 2011 mencapai 321 ekor (Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, 2011).

Peternakan sapi perah di Kecamatan Cijeruk memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengingat permintaan susu juga tinggi. Hingga tahun 2013, usaha ternak yang dilakukan para peternak meliputi kegiatan produksi susu segar, penjualan susu segar, dan pengolahan susu segar. Susu segar diolah menjadi beberapa produk makanan seperti dodol susu, permen karamel, kerupuk susu, pangsit susu, dan *stick* susu. Namun, kegiatan pengolahan susu segar hanya dilakukan oleh beberapa peternak saja secara perseorangan pada saat mendapat pesanan dari konsumen.

Sebagian besar peternak menjual susu segar ke Koperasi Peternakan Sapi Bogor dan sebagian kecil menjualnya ke *flopper* untuk diolah menjadi yogurt dan sabun mandi. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak memiliki keterampilan dalam membudidayakan ternak sapi perah dan membuat produk olahan susu, namun keterampilan tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal untuk mengembangkan potensi-potensi dan memanfaatkan peluang yang ada. Pengusahaan ternak sapi perah masih relatif masih tradisional dan dalam skala kecil. Padahal apabila dikembangkan dengan lebih baik dapat berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan para peternak sapi perah. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk : (1)

menganalisis karakteristik wirausaha dan kompetensi wirausaha peternak sapi perah, dan (2) menganalisis hubungan karakteristik wirausaha dan kompetensi wirausaha peternak sapi perah.

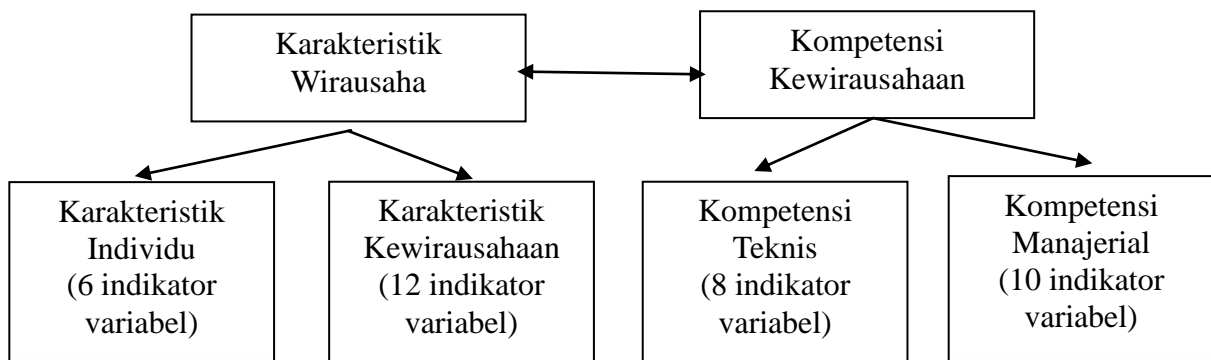
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Kecamatan Cijeruk merupakan lokasi peternakan sapi perah yang memiliki jumlah populasi ternak sapi perah terbesar ketiga di Kabupaten Bogor dimana para peternak merupakan pemilik peternakan sapi perah dan juga merupakan pelaku usaha. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Oktober 2013.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan data Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Metode pengambilan responden yaitu metode sensus, dimana sensus dilakukan kepada seluruh peternak sapi perah di Kecamatan Cijeruk yang aktif memproduksi susu yaitu sebanyak 39 orang peternak.

Dalam penelitian ini, variabel yang diukur dibedakan menjadi dua, yaitu karakteristik wirausaha dengan indikator sebanyak 18 indikator dan kompetensi kewirausahaan dengan 18 indikator.

Karakteristik wirausaha dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakteristik individu dan karakteristik kewirausahaan. Karakteristik individu wirausaha meliputi (1) pendidikan formal, (2) pendapatan rumah tangga, (3) pendidikan informal, (4) motivasi usaha, (5) pemanfaatan media informasi, (6) modal usaha. Sedangkan karakteristik kewirausahaan meliputi (1) kemauan bekerja keras, (2) inisiatif, (3) memiliki tujuan atau sasaran, (4) keuletan, (5) kepercayaan diri, (6) kemauan menerima ide baru, (7) keinginan mengambil risiko, (8) keinginan untuk mencari informasi, (9) kemauan untuk belajar, (10) kebiasaan untuk mencari peluang, (11) kemauan untuk berubah, (12) ketegasan. Kompetensi kewirausahaan peternak juga dibagi menjadi, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Kompetensi teknis meliputi (1) pengembangan bibit ternak, (2) nutrisi dan pakan ternak, (3) reproduksi, (4) laktasi, (5) keamanan ternak, (6) kenyamanan ternak, (7) pencatatan, (8) pengolahan hasil ternak. Sedangkan kompetensi manajerial meliputi (1) perencanaan usaha, (2) pengelolaan tenaga kerja, (3) pemasaran, (4) pengelolaan keuangan, (5) evaluasi usaha, (6) kemampuan berkomunikasi, (7) kemampuan negosiasi, (8) kepemimpinan, (9) kemampuan mencari peluang, (10) kemampuan menjalin kerjasama dengan mitra. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Variabel yang diteliti dalam Penelitian

Pengukuran indikator dari masing-masing variabel dilakukan dengan skala ordinal yang mengacu pada prinsip skala Likert dengan skala satu sampai dengan empat. Terkait dengan keabsahan data dalam penelitian ini dan kekonsistenan instrumen, butir instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan rumus Cronbach (*Cronbach Alpha*). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator valid. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,854.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis hubungan (korelasi). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik wirausaha dan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. Analisis hubungan digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik wirausaha dengan kompetensi kewirausahaan peternak. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Korelasi Kendal Tau. Data kuantitatif dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wirausaha

Rata-rata usia peternak yaitu 44 tahun atau termasuk dalam kategori tenaga kerja produktif sebagai wirausaha dan memiliki pengalaman cukup matang dalam bekerja. Rata-rata lama pengalaman usahaternak sapi perah petani adalah 17 tahun. Mayoritas peternak melakukan usahaternak sapi perah

karena sudah menjadi usaha turun menurun keluarga. Sebagian besar peternak berjenis kelamin laki-laki (94,87 persen) dan sisanya perempuan (5,13 persen).

Karakteristik wirausaha peternak dibagi menjadi karakteristik individu dan karakteristik kewirausahaan. Karakteristik individu peternak sapi perah yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain pendidikan formal, pendapatan rumah tangga, pendidikan informal, motivasi usaha, pemanfaatan media informasi, dan modal usaha.

Karakteristik kewirausahaan peternak sapi perah terdiri dari 12 variabel, yaitu kemauan bekerja keras, inisiatif, memiliki tujuan atau sasaran, keuletan, kepercayaan diri, kemauan menerima ide baru, keinginan mengambil risiko, keinginan untuk mencapai informasi, kemauan untuk belajar, kebiasaan mencari peluang, kemauan untuk berubah, dan ketegasan.

Tingkat karakteristik wirausaha peternak sapi perah dibagi menjadi empat tingkat, yaitu sangat rendah (skor 18-31,5), rendah (skor 31,6-45), sedang (skor 45-58,5), dan tinggi (58,6-72). Sebagian besar para peternak memiliki tingkat karakteristik wirausaha rendah yaitu sebanyak 22 orang (56,42 persen). Sebanyak satu orang (2,56 persen) termasuk dalam kategori tingkat sangat rendah, sebanyak sepuluh orang (25,64 persen) termasuk dalam kategori tingkat sedang, dan sebanyak enam orang (15,38 persen) termasuk dalam kategori tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat karakteristik wirausaha peternak sapi perah

No.	Tingkat karakteristik wirausaha	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	18-31.5	1	2.56
2	Rendah	31.6-45	22	56.42
3	Sedang	45-58.5	10	25.64
4	Tinggi	58.6-72	6	15.38
Total			39	100

Penggolongan tingkat karakteristik wirausaha peternak sapi perah per variabel digolongkan menjadi empat, yaitu sangat rendah (skor 1-1,75), rendah (skor 1,76-2,5), sedang (skor 2,51-3,25), dan tinggi (skor 3,26-4). Penggolongan tersebut didasarkan pada rata-rata skor dari masing-masing indikator dari variabel karakteristik wirausaha peternak sapi perah. Karakteristik wirausaha peternak sapi perah terbagi menjadi dua bagian, yaitu karakteristik individu dan karakteristik kewirausahaan. Secara keseluruhan, karakteristik wirausaha peternak sapi perah berada pada tingkat rendah dengan rata-rata skor sebesar 2,46.

Karakteristik individu peternak sapi perah berada pada tingkat rendah dengan rata-rata skor sebesar 2,27. Indikator pada variabel karakteristik individu yang memiliki rata-rata skor paling rendah adalah pendidikan formal dengan rata-rata skor 1,69, dimana sebagian besar peternak mengenyam pendidikan formal terakhir pada tingkat SD. Indikator-indikator lain yang meliputi pendapatan rumah tangga, pendidikan informal, motivasi usaha, pemanfaatan media informasi, dan modal usaha berada pada tingkat rendah.

Karakteristik kewirausahaan peternak sapi perah berada pada tingkat sedang dengan rata-rata skor sebesar 2,65. Indikator pada karakteristik kewirausahaan yang memiliki rata-rata skor paling rendah adalah inisiatif dengan rata-rata skor sebesar 1,64. Indikator yang tergolong dalam kategori tingkat sangat rendah adalah inisiatif. Indikator-indikator yang tergolong dalam kategori tingkat rendah, antara lain indikator memiliki tujuan atau sasaran, keinginan mengambil risiko, keinginan untuk mencari informasi, dan kebiasaan untuk mencari peluang.

a. Karakteristik Individu

Pendidikan formal sebagian besar (sekitar 66,66 persen) peternak yaitu sekolah dasar (SD). Sisanya masing-masing 10,26 persen berlatarbelakang pendidikan formal sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dan 12,82 persen perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal peternak sebagai wirausaha berpengaruh terhadap rendahnya daya tangkap pengetahuan dan informasi

pada saat para peternak mendapatkan materi penyuluhan atau pelatihan, serta rendahnya tingkat adopsi teknologi di kalangan peternak.

Pendapatan rumah tangga peternak merupakan pendapatan yang diperoleh peternak dari pendapatan usahaternak sapi perah ditambah dengan pendapatan lain selain usahaternak. Pendapatan sumber lainnya tersebut diperoleh antara lain dari bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, mengusahakan tanaman hias, usaha warung, dan gaji sebagai pegawai. Sebesar 41,03 persen peternak memiliki pendapatan dari non usahaternak dengan rata-rata pendapatan tersebut sebesar Rp 1.450.000,00 per bulan. Rata-rata pendapatan rumah tangga para peternak mencapai Rp 2.260.000,00 per bulan dengan rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga sebanyak 4 orang. Pendapatan dengan nominal tersebut tentu tergolong rendah sehingga pendapatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya tidak mampu untuk dialokasikan untuk pengembangan usahanya.

Pendidikan informal para peternak meliputi pelatihan, penyuluhan, seminar, dan *workshop*. Pendidikan informal peternak dinyatakan dalam frekuensi peternak dalam mengikuti pelatihan atau penyuluhan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pendidikan informal berkaitan dengan seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh peternak baik teknis maupun manajerial. Sebagian besar (46,15 persen) peternak mengikuti pelatihan informal sebanyak 3-4 kali dalam setahun terakhir. Penyuluhan dan pelatihan biasanya dilakukan oleh para petugas Dinas Peternakan, BP4K, KPS Bogor, dan universitas-universitas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak rutin dan tidak diikuti oleh semua peternak, melainkan hanya pengurus aktif kelompok ternak saja. Hal ini menyebabkan kurang meratanya pengetahuan peternak.

Motivasi usaha merupakan motivasi peternak dalam menjalankan usahanya. Mayoritas para peternak (35,90 persen) memiliki motivasi usaha pada tingkat sedang. Rendahnya tingkat motivasi usaha ini disebabkan karena anggapan para

peternak bahwa usahaternak sapi perah hanya memberikan keuntungan yang rendah karena harga jual susu ke KPS Bogor yang rendah dan tingginya harga konsentrat. Dengan rendahnya harga susu yang diterima oleh peternak yaitu Rp 3.000,00-Rp 3.800,00 per liter, menyebabkan peternak tidak mendapatkan insentif yang layak menjalankan usahanya sesuai dengan kerja kerasnya. Menurut Rusdiana dan Sejati (2009), peternak baru dapat memperoleh keuntungan dalam usahanya apabila harga jual susu per liter paling sedikit 2,1 kali dari harga per kilogram pakan konsentrat. Saat penelitian dilakukan, harga konsentrat per kilogram mencapai Rp 2.000,00. Untuk mendapatkan keuntungan, seharusnya harga susu minimal yang diterima peternak adalah Rp 4.200,00 per liter. Hal inilah yang menyebabkan motivasi usaha peternak menjadi rendah.

Pemanfaatan media informasi di sebagian besar kalangan para peternak berada pada tingkat rendah. Rata-rata pemanfaatan media informasi oleh peternak yaitu kurang dari dua kali dalam sebulan. Rendahnya pemanfaatan media informasi disebabkan karena sebagian besar peternak belum dapat memanfaatkan media informasi seperti majalah, tabloid, buku, dan internet untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan pengembangan usahanya. Padahal apabila media informasi dapat dimanfaatkan dengan baik, peternak dapat mendapatkan informasi cara atau kreasi pembuatan produk olahan berbahan baku susu, mempromosikan produk susu dan olahannya melalui media informasi tersebut, dan mencari informasi atau akses pinjaman modal usaha.

Modal usaha merupakan besarnya modal yang dikeluarkan oleh peternak untuk memulai usaha beternak sapi perah. Rata-rata peternak mengeluarkan modal usaha sebesar Rp. 5.000.000,00-Rp.7.500.000,00 atau tergolong dalam kategori rendah. Sebagian besar para peternak memperoleh modal usaha dari keluarga dan tidak berani mengambil risiko untuk meminjam bantuan modal dari bank meskipun ada tawaran dari bank swasta untuk bantuan kredit modal. Dengan nominal modal usaha tersebut, para peternak hanya mampu membangun

usahaternak sapi perah dalam skala usaha kecil, dengan jumlah ternak, jumlah tenaga keluarga, peralatan, fasilitas, dan teknologi yang minim. Hal ini menyebabkan usaha peternak sulit untuk berkembang.

b. Karakteristik Kewirausahaan

Kemauan keras untuk bekerja merupakan seberapa besar kemauan peternak untuk bekerja keras dalam mengelola dan memajukan usaha peternakan sapi perah. Kemauan bekerja keras peternak dapat dilihat dari cukup rutusnya para peternak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam usahaternak yang cukup rumit. Rata-rata tingkat kemauan bekerja keras para peternak berada pada tingkat sedang.

Inisiatif merupakan kesadaran peternak dalam memulai melakukan suatu tindakan dalam menjalankan usahanya. Rata-rata tingkat inisiatif peternak berada pada tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan peternak yang pasif dalam memulai atau mencoba suatu hal baru dalam usahanya sehingga ini menghambat peternak untuk mengaplikasikan ide-idenya sendiri untuk mengembangkan usahanya. Peternak pasif dalam mencari pasar baru untuk memasarkan susu dan belum ada yang bereksperimen membuat produk baru olahan susu. Selain itu, para peternak juga pasif dalam mengemukakan pendapat, ide, atau saran pada saat kegiatan kumpul kelompok ternak.

Tingkat memiliki tujuan dan sasaran menunjukkan apakah peternak memiliki tujuan atau sasaran dalam menjalankan usahanya. Rata-rata kepemilikan tujuan dan sasaran peternak berada pada tingkat rendah. Hal ini terlihat dari belum adanya target yang dibuat peternak untuk usahanya, misalnya target produksi susu, jumlah kepemilikan ternak, produksi hasil olahan susu, atau keuntungan usaha yang ingin diperoleh.

Keuletan merupakan seberapa gigih dan telaten peternak menjalankan usaha peternakan sapi perah. Rata-rata tingkat keuletan peternak secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Para peternak cukup ulet dan tekun dalam menjalankan tugas-tugasnya dari segi pemeliharaan ternak (memberi pakan, membersihkan kandang, mencari pakan

rumput, membersihkan ternak, dan pemerah susu) meskipun aktivitas tersebut cukup menyita waktu dari pagi hingga sore. Hal ini disebabkan karena rata-rata lama pengalaman berusaha para peternak cukup lama dan usahaternak sapi perah masih menjadi sumber pendapatan utama bagi para peternak. Beberapa peternak juga mengolah susu menjadi produk olahan meskipun prosesnya cukup rumit, misalnya membuat dodol dan karamel susu.

Kepercayaan diri peternak dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri peternak dalam menjalankan usahanya dan menghadapi tantangan yang dihadapinya. Rata-rata tingkat kepercayaan diri peternak berada pada tingkat sedang. Hal ini terlihat bahwa para peternak cukup yakin dalam melaksanakan usahanya dan yakin dalam mengambil keputusan. Para peternak juga masih percaya diri menjadikan usahaternak sapi perah sebagai pekerjaan utamanya.

Kemauan menerima ide baru para peternak berada pada tingkat sedang. Para peternak cukup terbuka dalam menerima ide-ide baru untuk pengembangan usahanya, misalnya para peternak cukup antusias dalam menerima ide baru dari kegiatan penyuluhan atau pelatihan mengenai produk olahan susu. Meskipun demikian, terkadang pengimplementasian ide tersebut terhambat pada keberanian para peternak untuk mengambil risiko.

Keinginan para peternak dalam mengambil risiko tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sikap para peternak yang masih merasa takut dalam mengambil risiko saat akan memulai untuk menjalankan sesuatu. Misalnya, keadaan finansial yang kurang baik membuat para peternak takut untuk mengajukan kredit pinjaman modal karena para petani beranggapan bahwa memiliki hutang merupakan hal yang berat dan para peternak tidak berani menghadapi risiko kegagalan dalam mengembalikan pinjaman.

Rata-rata tingkat keinginan peternak untuk mencari informasi tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sikap para peternak yang cenderung pasif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan hal-hal pengembangan usahanya. Para peternak cenderung masih menggantungkan peroleh informasi dari penyuluh, pemberi materi

pelatihan, dan pengurus kelompok ternak dan belum memiliki inisiatif untuk mencari informasi secara mandiri.

Kemauan belajar para peternak berada pada tingkat sedang. Para peternak mau berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk belajar. Semakin tinggi kemauan belajar peternak, maka semakin tinggi juga informasi dan pengetahuan yang dapat diserap oleh peternak untuk pengembangan usahanya.

Rata-rata tingkat kemauan peternak untuk mencari peluang termasuk dalam kategori rendah. Para peternak cenderung hanya menjalankan sesuatu dari peluang yang sudah ada dan enggan mencoba mencari peluang-peluang lain yang lebih baik masih rendah. Misalnya, dalam memasarkan susu para peternak masih sangat bergantung pada KPS Bogor meskipun harga jual susu yang diterima peternak cukup rendah.

Kemauan untuk berubah para peternak tergolong sedang. Dalam menjalankan usahanya, para peternak mudah dalam menerima perubahan-perubahan positif dan menjalankannya. Hal ini terlihat saat peternak memperoleh penyuluhan budidaya ternak, para peternak menjalankan apa yang disarankan, diajarkan, dan dianjurkan oleh penyuluh. Meskipun demikian, para peternak tetap membutuhkan pendampingan untuk menjaga konsistensi dan kontinuitas perubahan tersebut.

Ketegasan peternak dilihat dari sikap tegas peternak dalam memutuskan sesuatu atau menentukan sesuatu yang berhubungan dengan usahanya. Ketegasan para peternak berada pada tingkat sedang. Hal ini disebabkan karena lama pengalaman beternak peternak yang cukup lama. Dari lama pengalaman beternak tersebut, peternak memiliki banyak pengalaman dalam memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan usahanya.

Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Kompetensi kewirausahaan peternak terdiri dari pengembangan bibit ternak, nutrisi dan pakan ternak, reproduksi,

laktasi, keamanan ternak, kenyamanan ternak, pencatatan, dan pengolahan hasil ternak. Sedangkan kompetensi manajerial peternak terdiri dari perencanaan usaha, pengelolaan tenaga kerja, pemasaran, pengelolaan keuangan, evaluasi usaha, kemampuan berkomunikasi, kemampuan negosiasi, kepemimpinan, kemampuan mencari peluang, dan kemampuan menjalin kerjasama dengan mitra.

Rata-rata tingkat kompetensi kewirausahaan peternak sapi berada pada tingkat rendah. Sebagian besar peternak sapi perah memiliki kompetensi kewirausahaan dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 20 orang (51,28 persen). Sebanyak satu orang peternak (2,57 persen) termasuk dalam kategori kompetensi sangat rendah, 13 orang (33,33 persen) termasuk dalam kategori kompetensi sedang, dan sebanyak lima orang (12,82 persen) tergolong dalam kategori kompetensi tinggi (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para peternak sapi perah masih belum memiliki keterampilan atau keahlian yang baik dalam mengusahakan ternak sapi perah.

Tingkat kompetensi kewirausahaan peternak per indikator dikategorikan menjadi empat berdasarkan rata-rata skor dari butir-butir pertanyaan tiap indikator kompetensi, yaitu sangat rendah (skor 4-7,99), rendah (skor 8-10,99), sedang (skor 11-13,99), dan tinggi (skor 14-16). Rata-rata tingkat kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah berada pada tingkat rendah dengan rata-rata skor total 10,23. Rata-rata tingkat kompetensi teknis peternak sapi perah berada pada tingkat rendah dengan skor rata-rata 10,35. Rata-rata tingkat

kompetensi manajerial peternak sapi perah berada pada tingkat rendah dengan skor rata-rata 10,22.

Indikator dari kompetensi teknis yang memiliki nilai rata-rata skor paling rendah adalah laktasi. Hal ini disebabkan karena kemampuan para peternak dalam menjaga kebersihan dan ke higienisan selama proses laktasi. Kelemahan para peternak dalam laktasi ini berpengaruh terhadap kualitas susu (total protein, total lemak, dan total bakteri) yang dihasilkan dan berdampak pada rendahnya harga susu yang diterima para peternak dari KPS Bogor. Indikator dari kompetensi teknis yang berada pada tingkat rendah, antara lain pengembangan bibit ternak, nutrisi dan pakan ternak, reproduksi, laktasi, keamanan ternak, kenyamanan ternak, pencatatan, dan pengolahan hasil ternak.

Indikator dari kompetensi manajerial yang memiliki nilai rata-rata skor paling rendah adalah pemasaran. Para peternak masih tergantung pada KPS Bogor dalam memasarkan hasil susu meskipun harga yang diterima para peternak tergolong rendah. Para peternak juga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memasarkan produk-produk susu olahan, sehingga hanya memproduksi produk-produk olahan susu berdasarkan pesanan konsumen saja. Indikator dari variabel kompetensi manajerial yang tergolong dalam kategori rendah, antara lain perencanaan usaha, pengelolaan tenaga kerja, pemasaran, pengelolaan keuangan, evaluasi usaha, kemampuan negosiasi, dan kemampuan mencari peluang.

Tabel 2 . Tingkat Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah

No.	Tingkat kompetensi kewirausahaan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	72-125	1	2.57
2	Rendah	126-179	20	51.28
3	Sedang	180-233	13	33.33
4	Tinggi	234-288	5	12.82
Total			39	100

a. Kompetensi Teknis

Pengetahuan para peternak mengenai pengetahuan jenis genetika bibit ternak unggul, pemilihan indukan ternak yang unggul, serta strategi untuk perbaikan genetik bibit ternak masih rendah. Para peternak masih sangat tergantung pada ketersediaan bibit di KPS Bogor. Pada saat petugas inseminasi buatan akan melakukan inseminasi, peternak tidak menanyakan terlebih dahulu historis pejantan yang spermanya akan diinseminasikan sehingga kemungkinan terjadinya *inbreeding* yang dapat menyebabkan menurunnya produksi susu tidak dapat dicegah.

Untuk nutrisi dan pakan ternak, para peternak masih dalam kategori rendah. Pengetahuan peternak mengenai kualitas pakan, sistem ketersediaan hijauan, dan pengetahuan produk pakan masih rendah. Para peternak menggantungkan ketersediaan pakan konsentrat dari KPS Bogor. Mayoritas peternak tidak memiliki lahan hijauan sendiri sehingga ketersediaan hijauan para peternak bergantung pada buruh pencari rumput. Selain itu, para peternak banyak yang memberi pakan ternak tidak sesuai dengan proporsi takaran yang direkomendasikan oleh penyuluh.

Rata-rata tingkat pengetahuan reproduksi peternak berada pada tingkat sedang. Para peternak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai fisiologi reproduksi, pemahaman siklus estrus, lama masa bunting, waktu kosong, frekuensi sapi perah dikawinkan hingga terjadi kebuntingan, dan jarak beranak. Hal ini disebabkan karena masa pengalaman usahaternak yang cukup lama.

Kemampuan peternak mengenai laktasi rata-rata peternak tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman para peternak atas prosedur dan proses pemerahan yang baik dan pemahaman mengenai kualitas susu. Rendahnya kemampuan peternak dalam hal laktasi terlihat dari kondisi peternak yang cenderung mengabaikan aspek kebersihan dan kehygienisan dalam proses laktasi, baik dari kebersihan hewan ternak sebelum proses laktasi, kebersihan pemerah, maupun kebersihan peralatan laktasi.

Kompetensi peternak dalam hal keamanan ternak dapat dilihat dari sikap peternak dalam menangani penyakit ternak, misalnya pengetahuan gejala-gejala penyakit ternak dan cara menangani penyakit-penyakit ringan. Tingkat pengetahuan peternak dalam hal keamanan ternak tergolong sedang. Para peternak rutin mengikuti jadwal vaksinasi ternak, mampu mengetahui gejala-gejala penyakit ternak dan mampu mengatasi penyakit ringan. Apabila terdapat gejala penyakit yang tidak mampu diatasi oleh peternak, para peternak menghubungi petugas kesehatan hewan untuk memeriksakan kesehatan ternaknya dan memisahkan hewan ternak yang sakit agar tidak menular pada hewan ternak lainnya.

Kenyamanan ternak merupakan hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas perkandangan sapi perah, kenyamanan sapi perah, dan praktek pengelolaan kotoran ternak. Keterampilan para peternak dalam hal kenyamanan ternak tergolong dalam kategori rendah. Sebagian besar para peternak masih belum begitu memperhatikan kenyamanan ternak, misalnya kandang yang terlalu sempit, kebersihan kandang yang masih rendah dan kandang sering dalam kondisi tidak kering (becak), sinar matahari yang masuk ke dalam kandang sedikit, konstruksi bangunan kandang yang masih semi permanen, sirkulasi udara yang kurang baik, tidak adanya matras karet yang menyebabkan banyak ternak mengalami luka di kaki, dan pembuangan kotoran ternak yang tidak dikelola dengan baik.

Dalam hal pencatatan ternak, rata-rata peternak tergolong dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari kurang disiplinnya peternak dalam melakukan segala pencatatan yang berkenaan dengan usahanya, misalnya pencatatan jumlah populasi ternak, riwayat kesehatan ternak, hasil produksi susu yang dihasilkan oleh ternak, hasil produk-produk olahan yang dihasilkan, serta jumlah hasil olahan susu yang dijual. Hampir seluruh peternak hanya mengandalkan pencatatan jumlah susu segar yang disetor ke KPS Bogor dari catatan pihak KPS Bogor. Hal ini disebabkan karena sebagian besar para peternak belum

memahami pentingnya pencatatan sebagai alat kontrol atau evaluasi usaha.

Rata-rata kemampuan peternak dalam pengolahan hasil ternak tergolong rendah. Kegiatan para peternak untuk memberikan nilai tambah dan membentuk produk baru masih rendah, serta inovasi atas produk-produk olahan susu masih rendah dan hanya mengikuti produk yang sudah ada di pasaran. Sebagian besar produk olahan susu yang dihasilkan oleh para peternak adalah susu murni aneka rasa yang dijual ke konsume akhir di Pasar Anyar. Beberapa produk olahan susu lainnya seperti stik susu, dodol susu, karamel susu, dan pangsit susu hanya dibuat saat ada pesanan dari konsumen.

b. Kompetensi Manajerial

Perencanaan usaha merupakan rancangan yang dilakukan peternak berkaitan dengan pelaksanaan usahanya, baik untuk hal teknis maupun manajerial, misalnya perencanaan perlakuan terhadap ternak dalam budidaya, perencanaan finansial usaha, dan perencanaan pemasaran. Para peternak belum memiliki perencanaan strategi atau langkah-langkah untuk menjalankan usaha sesuai dengan rencana. Tidak adanya perencanaan usaha ini menyebabkan para peternak kesulitan dalam menetapkan dan mencapai sasaran-sasaran yang ingin dituju. Hal ini disebabkan karena para peternak belum biasa melakukan perencanaan usaha dan masih terbiasa dengan pola subsisten.

Rata-rata tingkat kompetensi pengelola tenaga kerja para peternak berada pada tingkat rendah. Hal ini terlihat dari belum adanya penjadwalan aktivitas tenaga kerja, pembagian tugas kerja, deskripsi tanggung jawab pekerja, pendelegasian pekerjaan, dan pengawasan terhadap tenaga kerja. Lemahnya manajemen tenaga kerja dapat menyebabkan pemborosan upah tenaga kerja bagi peternak, serta pekerjaan tidak selesai dengan baik dan tepat waktu.

Kompetensi pemasaran para peternak dinilai dari beberapa hal, yaitu segi produk, harga, tempat memasarkan, dan promosi. Kompetensi pemasaran para peternak tergolong dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kualitas susu yang dihasilkan, produk olahan yang masih

sederhana dan kemasannya kurang menarik, serta belum ada inisiatif dari peternak untuk mencari saluran pemasaran baru. Para peternak juga belum melakukan kegiatan promosi terhadap produk hasil olahan susu dan hanya menunggu pesanan dari konsumen.

Dalam hal pengelolaan keuangan, para peternak tergolong rendah kemampuannya. Rendahnya kemampuan para peternak dalam pengelolaan keuangan terlihat dari sikap para peternak yang hampir seluruh peternak responden belum melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan. Para peternak tidak memiliki catatan penerimaan dan pengeluaran (arus kas usaha), tidak melakukan perhitungan laba rugi usaha, tidak melakukan perhitungan tingkat pengembalian usaha, dan tidak melakukan perhitungan tingkat pengembalian usaha, dan tidak melakukan perhitungan risiko usaha. Hal ini menyebabkan para peternak tidak mengetahui laba usaha dan tingkat pengembalian usaha secara pasti.

Evaluasi usaha para peternak tergolong rendah. Rendahnya kemampuan ini terlihat dari sikap mayoritas peternak yang tidak melakukan evaluasi usaha sehingga para peternak tidak mengetahui sejauh mana keberhasilan dari sasaran usaha dapat tercapai. Para peternak belum melakukan evaluasi hasil produksi ternak, evaluasi tenaga kerja, evaluasi pemasaran dan keuangan. Dengan tidak adanya evaluasi, para peternak tidak mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki kinerjanya.

Tingkat kompetensi kemampuan berkomunikasi peternak rata-rata berada pada tingkat sedang. Kegiatan komunikasi antara para peternak dengan orang lain seperti sesama peternak, penyuluh, petugas kesehatan hewan, petugas inseminasi buatan, petugas KPS Bogor, dan konsumen terjalin dengan baik. Kegiatan komunikasi tersebut terasah dari kegiatan perkumpulan kelompok ternak yang melibatkan para peternak untuk melakukan komunikasi dengan pihak-pihak lain.

Kemampuan negosiasi para peternak tergolong pada tingkat rendah. Para peternak tidak memiliki kemampuan tawar-menawar

yang kuat dan posisi peternak yang lemah sebagai *pricer taker* dalam menjual susu ke KPS Bogor maupun konsumen akhir. Hal ini disebabkan karena para peternak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap KPS Bogor dalam memasarkan hasil susunya.

Kompetensi para peternak dalam hal kepemimpinan terdistribusi dalam tingkat sedang. Jiwa kepemimpinan peternak dapat dilihat dari cara peternak dalam memimpin dan memotivasi tenaga kerja untuk mengerjakan pekerjaannya. Para peternak cukup mampu memberikan arahan atau masukan terhadap sesama peternak jika peternak lain mengalami kesulitan dan memberikan motivasi terhadap sesama peternak. Kepemimpinan peternak terasah melalui kegiatan kelompok ternak.

Kemampuan peternak untuk mencari peluang tergolong rendah. Para peternak terbiasa mengambil peluang yang sudah ada dan enggan mencari peluang yang lebih baik. Para peternak cenderung pasif dan kurang jeli dalam mengidentifikasi peluang dari suatu keadaan. Kemampuan peternak dalam mencari peluang dari gap antara kondisi yang ada dengan kondisi ideal yang diinginkan masih kurang terasah.

Kemampuan menjalin kerjasama dengan mitra para peternak berada pada tingkat sedang. Para peternak mampu menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan mitra usaha seperti kerjasama terhadap KPS Bogor dan konsumen akhir selaku mitra usaha. Para peternak juga menjaga komitmen dengan baik saat melakukan kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, para peternak mampu memahami dan memenuhi kebutuhan mitra usaha.

Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Kompetensi Kewirausahaan

Karakteristik wirausaha memiliki hubungan positif yang cukup dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien Kendall Tau (τ) sebesar 0,609 dan nilai signifikansi 0,000 pada taraf nyata $\alpha=0.05$. Karakteristik wirausaha dengan kompetensi teknis memiliki hubungan positif yang cukup dengan $\tau=0,601$ dan nilai signifikansi 0,000 pada taraf nyata $\alpha=0.05$.

Secara umum, karakteristik wirausaha berhubungan positif dengan kompetensi teknis dan manajerial peternak sapi perah.

Karakteristik wirausaha memiliki hubungan positif dengan kompetensi kewirausahaan sebab semakin tinggi tingkat karakteristik wirausaha, maka tingkat keterampilan peternak pun semakin tinggi. Semua indikator karakteristik individu maupun karakteristik kewirausahaan memiliki hubungan dengan kompetensi kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mendukung kompetensi peternak. Semakin tinggi karakteristik wirausaha, maka semakin tinggi keinginan peternak untuk meningkatkan keterampilannya untuk memajukan usahanya sehingga kompetensi peternak juga akan semakin tinggi.

Indikator dari karakteristik individu yang memiliki hubungan positif paling kuat dengan kompetensi kewirausahaan peternak adalah modal usaha ($\tau=0,571$). Semakin besar modal usaha yang dimiliki peternak, maka peternak dapat menginvestasikannya untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan kewirausahaannya melalui kegiatan pelatihan, kursus, atau seminar sehingga peternak dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaannya. Demikian juga sebaliknya, semakin tinggi kompetensi kewirausahaan peternak maka semakin besar keinginan peternak untuk menambah modal usaha untuk mengembangkan dan memajukan usahanya.

Indikator karakteristik kewirausahaan yang memiliki hubungan positif paling kuat dengan kompetensi kewirausahaan peternak adalah kemauan belajar ($\tau=0,634$). Kemauan belajar peternak sebagai wirausaha sangat dibutuhkan dan menentukan seberapa besar kemauan, konsistensi, serta kerja keras yang dicurahkan peternak untuk menjalankan dan mengembangkan usaha peternakannya. Semakin tinggi keinginan peternak untuk belajar, maka semakin besar usaha peternak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, semakin tinggi juga kompetensi yang akan dimiliki peternak.

SIMPULAN

Karakteristik wirausaha memiliki hubungan dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan peternak, karakteristik wirausaha juga perlu ditingkatkan. Pemerintah memiliki peranan dalam pemberian penyuluhan secara intensif terutama dalam bidang kewirausahaan untuk meningkatkan kompetensi para peternak dan diharapkan memberikan kebijakan penentuan harga susu yang lebih baik yang berpihak kepada pengembangan usaha peternakan rakyat sehingga peternak sapi perah mendapatkan insentif yang lebih baik dan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. 2011. Data Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Bogor (ID): Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Casson M, Yeung B, Basu A, Wadeson N. 2006. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship*. New York (US): Oxford University Press.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2012. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.
- Hisrich RD, Micahel P Peter. 1992. *Entrepreneurship: Starting, Developing and Managing a New Enterprise 2nd ed.* Illinois (US): Richard D. Irwin, Inc.
- Kasmir. 2006. Kewirausahaan. Jakatya (ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Maman U. 2008. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kompetensi Wirausaha Santri di Beberapa Pesantren di Jawa Barat dan Banetn [Disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Smallbone D, Landstorm H, Dylan JE. 2009. *Entrepreneurship and Growth in Local, Regional and National Economics, Frontiers in European Entrepreneurship Research*. Cheltenham (GB): Edward Elgar Publishing Limited.
- Syafiuddin, Jahi A. 2007. Hubungan Karakteristik Individu dengan Kompetensi Wirausaha Petani Rumput Laut di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 3(1):35-44.
- Syafruddin. 2006. Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Kompetensi Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara [Tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Spencer LM, Spenser SM. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York (US): John Wiley & Sons, Inc.
- Wickham PA. 2004. *Strategic Entrepreneurship 3th Ed.* Essex (GB): Pearson Education Limited.
- Winardi J. 2004. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta (ID): Prenada Media.
- Woolfolk AE. 2004. *Educational Psychology 9th Ed.* Boston (US): Pearson Education, Inc.